

ANALISIS PENERJEMAHAN TEMA TOPIKAL PADA BUKU CERITA ANAK BILINGUAL ‘SANGKURIANG’

Oleh: Zulia Karini
STMIK AMIKOM Purwokerto
karini_zulia@yahoo.com

Abstract

In the practice of translation, we often do not pay attention to the way the information is distributed in the text. The information which is being focused is old information that has been mutually known by the writer and the reader and it is usually placed at the front, called Theme, while other information is new information that is only known by the authors and it is usually placed later, called Rheme. Topical theme is the theme related to how the subject matter discussed in the clause or sentence. Topical themes are divided into two types, namely Marked Topical Theme, Unmarked Topical Theme. The analysis of Topical Theme was conducted to determine whether there was a shift in the meaning of the translation of the source language text into the target language text.

Key Words: *translation, Marked Topical Theme, Unmarked Topical Theme*

A. PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan proses pengalihan makna dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Makna dan terjemahan mempunyai hubungan yang sangat erat. Menurut Newmark dalam Suryawinata (2003:118) menerjemahkan berarti memindahkan makna dari serangkaian atau satu unit linguistik dari satu bahasa ke bahasa lain. Yang perlu dicermati adalah di dalam sebuah wacana terdapat lebih dari satu macam makna, antara lain makna leksikal, gramatikal, tekstual, kontekstual atau situasional, dan makna sosiokultural. Makna yang dialihkan berupa informasi-informasi baik yang implisit maupun eksplisit dari penulis teks bahasa sumber.

Pada praktik penerjemahan, cara informasi didistribusikan dalam teks sering tidak diperhatikan. Kalimat-kalimat di dalam teks menyajikan informasi, dan cara informasi itu didistribusikan dapat dikenali. Informasi yang dipentingkan merupakan informasi lama yang sudah saling diketahui oleh penulis dan pembaca, yang biasanya diletakkan di bagian depan,

sedangkan informasi yang lain adalah informasi baru yang hanya diketahui oleh penulis, yang biasanya diletakkan kemudian. Informasi lama itu identik dengan Tema, dan informasi baru itu identik dengan Rema. Jadi, Tema merupakan informasi yang dipentingkan dalam kalimat yang biasanya diletakkan di bagian depan, dan Rema adalah informasi yang disusulkan. Tema hanya sama dengan Subjek, apabila di depan Subjek tidak ada informasi lain. (Wiratno, Tri dalam modul 10, Translation 3)

Ada tiga jenis Tema, yaitu Tema Topikal, Tema Interpersonal, dan Tema Tekstual. Yang menjadi objek pembahasan di sini adalah Tema Topikal, yaitu Tema yang berkaitan dengan bagaimana pokok persoalan yang dibicarakan di dalam klausa atau kalimat ditata dan pergeseran makna terjemahannya di dalam teks bahasa sasaran (BSa).

B. KAJIAN TEORI

1. Penerjemahan

Definisi tentang penerjemahan telah banyak sekali dikemukakan oleh beberapa pakar penerjemahan. Definisi pertama yang diberikan disini adalah menurut Newmark (1988:5) yang menyatakan, *“it is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text.”* Dalam pernyataan ini, Newmark berpendapat bahwa penerjemahan berarti menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang. Berdasarkan definisi dari Newmark ini, maka makna dalam bahasa sasaran harus sesuai dengan makna dalam bahasa sumber.

Senada dengan Newmark, Bell (1991:6) juga menyatakan bahwa *“translation is the replacement of a representation of a text in one language by a representation of an equivalent text in a second language.”* Jadi menurut Bell, penerjemahan berarti penggantian suatu perwakilan dari sebuah teks dalam satu bahasa dengan suatu perwakilan dari sebuah teks yang padan dalam bahasa kedua. Dengan kata lain, penerjemahan tidak sekedar menggantikan sebuah teks dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran, namun harus memikirkan makna kata yang

digantikan itu, dan makna tersebut haruslah sepadan dengan makna pada bahasa sumber.

Machali (2009:60) menyatakan bahwa yang dimaksud sepadan tentunya sejauh mungkin segala unsur dalam teks, baik bentuk maupun isinya, harus disepadankan. Hal yang sangat penting untuk diingat dalam hal ini adalah bahwa kesepadanan bukanlah kesamaan: penerjemah mungkin harus banyak sekali melakukan ubahan bentuk namun dengan tetap menjaga agar maknanya sepadan.

Masalah kesepadanan makna juga diungkapkan oleh Nida dan Taber (1982:12) sebagai berikut: *“translating consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.”*

Definisi dari Nida dan Taber tersebut mengemukakan bahwa gaya dan makna pada Bsa harus sepadan dengan gaya dan makna pada Bsu. Kesepadanan dalam penerjemahan tidak hanya kesepadanan pada gaya dan makna, tapi juga kesepadanan pada gagasan seperti yang diungkapkan oleh Savory (1968) dalam Suryawinata (2003:12) sebagai berikut: *“translation is made possible by an equivalent of thought that lies behind its different verbal expressions.”*

2. Tema

Halliday (2004) menyatakan bahwa: *“the Theme is the element which serves as the point of departure of the message; it is that which locates and orients the clause within its context. The remainder of the message, the part in which the Theme is developed, is called in Prague school terminology the Rheme”*. Jadi, menurut Halliday, Tema merupakan titik keberangkatan suatu pesan dalam suatu klausa. Kemudian Tema ini dikembangkan oleh suatu bagian yang disebut Rema.

Masih menurut Halliday, sebuah klausa terdiri dari Tema dan Rema, dimana Tema diletakkan di bagian depan, disusul oleh Rema : *“As a message structure, therefore, a clause consists of a Theme accompanied by a Rheme; and the structure is expressed by the order — whatever is chosen as the Theme is put first”*.

Ada tiga jenis Tema, yaitu Tema Topikal, Tema Interpersonal, dan Tema Tekstual. Yang menjadi objek pembahasan di sini adalah Tema Topikal, yaitu Tema yang berkaitan dengan bagaimana pokok persoalan yang dibicarakan di dalam klausa atau kalimat ditata. Tema Topikal dibagi menjadi dua jenis, yaitu Tema Topikal Bermarkah dan Tema Topikal Takbermarkah. Menurut Halliday (2004), Tema Topikal Takbermarkah adalah Subjek suatu klausa deklaratif: *“We shall refer to the mapping of Theme on to Subject as the unmarked Theme of a declarative clause. The Subject is the element that is chosen as Theme unless there is good reason for choosing something else”*. Sedangkan Tema Topikal Bermarkah menurut Halliday (2004) adalah bagian dalam klausa selain Subjek: *“A Theme that is something other than the Subject, in a declarative clause, we shall refer to as a marked theme.”*. Pada umumnya, Tema Topikal Bermarkah direalisasikan oleh Sirkumstansi (Keterangan Tempat, Keterangan Waktu, dan Keterangan Cara): *“The most usual form of marked Theme is an adverbial group, for example, today, suddenly, somewhat distractedly, or prepositional phrase, for example at night, in the corner, without any warning functioning as Adjunct in the clause”*.

C. PEMBAHASAN

Analisa Tema Topikal berikut ini di ambil dari buku cerita anak bilingual yang berjudul Sangkuriang dari penerbit Nexx Media Inc., Bandung. Sangkuriang merupakan satu dari legenda rakyat populer Indonesia yang mengisahkan seorang ibu yang sangat cantik yang pengagum beratnya adalah putranya sendiri.

Teks yang akan dianalisa adalah bagian teks yang menceritakan tentang kelahiran Dayang Sumbi, yakni ibunda dari Sangkuriang. Berikut ini Teks BSu (Bahasa Sumber) dan teks BSa (Bahasa Sasaran) dengan disertai analisa Tema Topikalnya. Untuk mempermudah analisa, tiap akhir kalimat dalam teks BSu akan diberi nomer.

1. Teks BSu

*Hundreds of years ago, the Galuh kingdom in West Java, was ruled by a king of great wisdom namely Prabu Sungging Perbangkara⁽¹⁾. Not only was **he** famous for his wisdom but also for his love of hunting⁽²⁾. **Once a month**, along with some of his guards he explored the hunting grounds all over the kingdom from prairies, forests, hills, mountains, valleys to steep slopes⁽³⁾.*

***One day when the king was going hunting**, suddenly nature called⁽⁴⁾. **A toilet** was certainly unavailable in such place⁽⁵⁾. So **he** found himself bushes where a coconut laid under unnoticed and accidentally peed on the coconut⁽⁶⁾. **As a result**, his urine got mixed with the coconut milk⁽⁷⁾.*

***As soon as the king and his guards had left for the palace**, a wild pig came to the bushes⁽⁸⁾. **It** may have looked like most wild pigs⁽⁹⁾, but **it** was actually Celeng Wayung Yang, a sow which was said to be the reincarnation of a Goddess⁽¹⁰⁾. **She** was so thirsty so her eyes soon laid on the coconut⁽¹¹⁾. What a coincidence⁽¹²⁾! **Without thinking any further**, she drank up all the coconut milk⁽¹³⁾.*

***Months** passed by⁽¹⁴⁾ and **Celeng Wayung Yang** found herself pregnant⁽¹⁵⁾. **A few months later** she gave birth to a baby girl⁽¹⁶⁾. **Unlike her**, the baby was amazingly human-like⁽¹⁷⁾!*

***Not long after the baby was born**, the king returned into the same forest⁽¹⁸⁾. **While he was hunting**, he was in such a shock to find a tiny baby⁽¹⁹⁾. **The baby** looked so sweet and adorable that he fell in love with her⁽²⁰⁾. So **he** took her for his daughter and named her Dayang Sumbing⁽²¹⁾.*

2. Teks BSa

Ratusan tahun silam, di kerajaan Galuh di Jawa Barat, hiduplah seorang raja arif bijaksana bernama Prabu Sungging Perbangkara. **Selain karena kearifannya**, Prabu Sungging Perbangkara juga dikenal gemar berburu. **Sebulan sekali** ia bersama beberapa orang pengawal pergi menjelajahi daerah-daerah perburuan di pelosok kerajaan. **Dari padang rumput, hutan rimba, bukit, gunung, lembah, hingga lereng terjal**, semuanya disatroni Sang Prabu.

Suatu ketika saat Sang Prabu sedang berburu di tengah hutan, ia tiba-tiba ingin buang air kecil. Yang namanya **di tengah hutan** tentu saja tidak ada kamar kecil hingga **Sang Prabu** pergi mencari semak-semak untuk tempat 'hajat'-nya. Tapi **Sang Prabu** tidak tahu kalau air seninya mengenai tempurung kelapa yang tergeletak di balik semak-

semak itu. **Walhasil** sari kelapa di tempurung itu bercampur dengan air seni Sang Prabu.

Setelah Sang Prabu dan rombongannya kembali ke istana meninggalkan hutan itu, seekor babi hutan mendatangi semak-semak tempat Sang Prabu buang air kecil tadi. **Sekilas** babi hutan itu terlihat seperti babi hutan biasa tapi **sebenarnya** ia adalah Celeng Wayang Yang, titisan seorang dewi kahyangan. **Matanya** terpaut pada batok kelapa di sana. Kebetulan sekali! **Aku** sedang haus! Maka **tanpa tedeng aling-aling** ia pun segera menghabiskan air di batok kelapa itu.

Beberapa bulan berlalu, **Celeng Wayang** yang mendapati dirinya tengah mengandung dan **akhirnya** Celeng Wayang Yang melahirkan seorang bayi perempuan. **Ajaibnya**, bayi yang ia lahirkan berwujud bayi manusia!

Beberapa bulan kemudian, Sang Prabu kembali ke tempat di mana ia buang air dulu. Alangkah kagetnya **ia** saat menemukan bayi perempuan di tengah hutan. Tapi **karena ia melihat bayi itu begitu mungil dan lucu**, ia pun merasa sayang. **Akhirnya** Sang Prabu mengangkat bayi itu sebagai anaknya dan menamainya Dayang Sumbi.

3. Analisa Tema Topikal

Bagian-bagian yang bercetak tebal pada teks Bsu dan teks Bsa diatas merupakan Tema Topikal, dan sisanya merupakan Rema. Tema Topikal dapat dibagi lagi menjadi Tema Topikal Bermarkah dan Tema Topikal Takbermarkah.

Berikut ini adalah daftar Tema Topikal Bermarkah dan Tema Topikal Takbermarkah yang sudah diidentifikasi dari teks Bsu di atas.

- a. Tema Topikal Bermarkah (realisasinya dinyatakan di dalam kurung):
 - 1) **Hundreds of years ago** (Keterangan waktu) : Ratusan tahun silam
 - 2) **Once a month** (Keterangan Waktu) : Sebulan sekali
 - 3) **One day when the king was going hunting** (Klausula Bergantung: waktu) : Suatu ketika saat Sang Prabu sedang berburu di tengah hutan
 - 4) **As a result** (Keterangan Cara) : Walhasil
 - 5) **As soon as the king and his guards had left for the palace** (Klausula Bergantung: waktu) : Setelah Sang Prabu dan rombongannya kembali ke istana meninggalkan hutan itu
 - 6) **Without thinking any further** (Keterangan Cara) : tanpa tedeng aling-aling

- 7) **A few months later** (Keterangan waktu) : Beberapa bulan berlalu
 - 8) **Unlike her** (Keterangan Perbandingan) : Ajaibnya
 - 9) **Not long after the baby was born** (Keterangan waktu) : Beberapa bulan kemudian
 - 10) **While he was hunting** (Klausa Bergantung: waktu)
- b. Tema Topikal Takbermarkah (yang semuanya direalisasikan oleh subjek):
1. **He** :Prabu Sungging Perbangkara
 2. **A toilet** : kamar kecil
 3. **He** : sang Prabu
 4. **It** : babi hutan itu
 5. **It** : ia
 6. **She** : aku
 7. **Months** : beberapa bulan
 8. **Celeng Wayung Yang** : Celeng Wayung Yang
 9. **The baby** : bayi
 10. **He** : Sang Prabu

Secara keseluruhan, teks Bsu diatas terdiri dari 10 Tema Topikal Bermarkah dan 10 Tema Topikal Takbermarkah. Jika dicermati, terdapat perubahan Tema Topikal dari teks BSu ke teks BSa: kalimat dengan Tema Topikal Takbermarkah diterjemahkan menjadi kalimat dengan Tema Topikal Bermarkah, begitupun sebaliknya. Kalimat-kalimat yang mengalami perubahan Tema Topikal adalah sebagai berikut:

- Kalimat Nomer 2

Teks Bsu : Not only was **he** famous for his wisdom but also for his love of hunting.

Teks Bsa : **Selain karena kearifannya**, Prabu Sungging Perbangkara juga dikenal gemar berburu.

Pada teks Bsu, kalimat ini diawali dengan konjungsi *not only* sebagai Tema Tekstual, dan informasi yang dipentingkan dalam kalimat ini adalah *he*, menempati posisi Subjek sehingga memiliki fungsi sebagai Tema Topikal Takbermarkah. Sedangkan pada Teks Bsa, informasi yang ditonjolkan bukan lagi Subjek, melainkan

Keterangan Sebab ‘selain karena kearifannya’. Di dalam teks terjemahan ini, Subjek tidak lagi menjadi penting. Dengan demikian, informasi yang dianggap lebih penting adalah Keterangan Sebab tersebut. Tema Topikalnya pun berubah menjadi Tema Topikal Bermarkah.

Agar tidak terjadi perubahan Tema Topikal, ada baiknya Subjek sebagai informasi yang dipentingkan dalam kalimat ini diterjemahkan terlebih dahulu, sehingga terjemahannya akan menjadi : ‘**Dia** tidak hanya terkenal karena kearifannya tetapi juga karena kegemarannya berburu.’

- Kalimat Nomer 5

Teks Bsu : **A toilet** was certainly unavailable in such place.

Teks Bsa : Yang namanya **di tengah hutan** tentu saja tidak ada kamar kecil.

Informasi yang dipentingkan dalam kalimat Bsu adalah ‘*a toilet*’ yang berfungsi sebagai subjek dan diletakkan di bagian depan kalimat tanpa adanya informasi lainnya di depannya, sehingga ia memiliki fungsi sebagai tema topikal takbermarkah. Sedangkan dalam kalimat Bsa, di depan kata ‘*toilet*(kamar kecil)’ justru diberikan informasi lain yang ditonjolkan yang direalisasikan oleh Keterangan Tempat ‘ditengah hutan’, sehingga ia memiliki fungsi sebagai tema topikal bermarkah. Jadi, terdapat perubahan Tema Topikal dalam terjemahan kalimat ini. Untuk mempertahankan fungsi tema topikal, sesuai dengan teks Bsu-nya yaitu tema topikal takbermarkah, seharusnya di dalam teks Bsa kata ‘*a toilet*’ diterjemahkan terlebih dahulu, sehingga teks terjemahannya menjadi: ‘**Toilet** tentu saja tidak akan ada di tempat seperti ini.’

- Kalimat Nomer 9

Teks Bsu : **It** may have looked like most wild pigs

Teks Bsa : **Sekilas** babi hutan itu terlihat seperti babi hutan biasa

Pada teks Bsu, tema topikalnya menduduki fungsi Tema Topikal Takbermarkah. Subjek ‘*it*’ dijadikan informasi yang paling penting dalam kalimat ini. Pada teks Bsa, informasi yang

dipentingkan direalisasikan dengan Keterangan Waktu 'sekilas' yang menduduki fungsi sebagai Tema Topikal Bermarkah, sedangkan 'it' yang diterjemahkannya menjadi 'babi hutan' dalam teks Bsa menduduki fungsi sebagai Rema. Supaya tidak terjadi pergeseran tema topikal, ada baiknya apabila teks Bsu diatas diterjemahkan sebagai berikut: '**Babi hutan itu** terlihat seperti babi hutan biasa'.

- Kalimat Nomer 10

Teks Bsu : but **it** was actually Celeng Wayung Yang, a sow which was said to be the reincarnation of a Goddess

Teks Bsa : tapi **sebenarnya** ia adalah Celeng Wayung Yang, titisan seorang dewi kahyangan.

Subjek '*it*' pada teks Bsu diatas berfungsi sebagai Tema Topikal Takbermarkah, karena tidak ada informasi lain didepan subjek. Sedangkan pada teks Bsa, di depan subjek 'ia' terdapat informasi lain yang lebih ditonjolkan yakni keterangan cara 'sebenarnya', sehingga ia menduduki fungsi sebagai Tema Topikal Bermarkah, sedangkan subjek '*it*' yang diterjemahkan menjadi 'ia' menduduki fungsi sebagai Rema. Agar subjek '*it*' tetap menjadi informasi yang dipentingkan, sebaiknya dalam teks Bsa tidak mengubah tema topikalnya atau dengan kata lain diterjemahkannya tetap memakai tema topikal takbermarkah, yakni sebagai berikut: 'namun **ia** sebenarnya adalah Celeng Wayung Yang, titisan seorang dewi kahyangan.'

- Kalimat Nomer 19

Teks Bsu : **While he was hunting**, he was in such a shock to find a tiny baby

Teks Bsa : Alangkah kagetnya **ia** saat menemukan bayi perempuan di tengah hutan.

Pokok persoalan yang dibicarakan di dalam teks Bsu direalisasikan dengan Klausa Bergantung Waktu : '*while he was hunting*', diletakkan di depan dan berfungsi sebagai Tema Topikal Bermarkah, sedangkan informasi setelahnya menduduki fungsi sebagai rema. Pada teks Bsa, informasi yang dipentingkan adalah

subjek 'ia' yang berfungsi sebagai Tema Topikal Takbermarkah. Hal ini menjadikan teks terjemahannya seakan-akan menyimpangkan informasi penting yang ada pada teks Bsu. Sebaiknya terjemahan teks Bsu diatas tetap menonjolkan klausa bergantung waktu '*while he was hunting*' sebagai pokok persoalan yang dibicarakan. Teks Bsa-nya lebih baik seperti berikut ini: '**ketika Prabu Sungging Perbangkara sedang berburu**, dia begitu kaget menemukan bayi mungil ditengah hutan.'

- Kalimat Nomer 20

Teks Bsu : **The baby** looked so sweet and adorable that he fell in love with her

Teks Bsa : Tapi **karena ia melihat bayi itu begitu mungil dan lucu**, ia pun merasa sayang.

Kalimat pada teks Bsu diatas memiliki Tema Topikal Takbermarkah yang direalisasikan dengan subjek '*the baby*'. Sedangkan pada teks Bsa, pokok persoalannya tidak lagi direalisasikan oleh subjek, tapi direalisasikan dengan klausa bergantung sebab: 'karena ia melihat bayi itu begitu mungil dan lucu'. Fungsinya pun berubah menjadi Tema Topikal Bermarkah. Supaya tidak terjadi perubahan informasi, sebaiknya Subjek sebagai Tema Topikal Takbermarkah dimunculkan terlebih dahulu pada teks Bsa, sehingga terjemahannya menjadi: '**bayi itu** begitu mungil dan lucu sehingga ia pun merasa sayang padanya'.

- Kalimat Nomer 21

Teks Bsu : So **he** took her for his daughter and named her Dayang Sumbing

Teks Bsa : **Akhirnya** Sang Prabu mengangkat bayi itu sebagai anaknya dan menamainya Dayang Sumbi.

Pada teks Bsu diatas, kalimatnya diawali dengan konjungsi *so* sebagai Tema Tekstual, dan informasi yang dipentingkan dalam kalimat ini adalah *he*, menempati posisi sebagai Subjek sehingga memiliki fungsi sebagai Tema Topikal Takbermarkah. Sedangkan pada Teks Bsa, informasi yang ditonjolkan bukan lagi Subjek,

melainkan Keterangan Waktu ‘akhirnya’. Di dalam teks terjemahan ini, Subjek tidak lagi menjadi penting. Dengan demikian, informasi yang dianggap lebih penting adalah Keterangan Waktu tersebut. Tema Topikalnya pun berubah menjadi Tema Topikal Bermarkah. Informasi setelahnya menduduki fungsi sebagai Rema. Agar tidak terjadi pergeseran Tema Topikal, ada baiknya Subjek sebagai informasi yang dipentingkan dalam kalimat ini diterjemahkan terlebih dahulu, sehingga terjemahannya akan menjadi : ‘**Sang Prabu** mengangkat bayi itu sebagai anaknya dan menamainya Dayang Sumbi.’

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa Tema Topikal pada Teks Bsu dan Teks Bsa maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kalimat yang mengalami pergeseran Tema Topikal. Terdapat beberapa perubahan informasi yang disebabkan pergeseran Tema Topikal ini. Berikut ini diberikan edit atas teks Bsa di atas. Edit terjemahan ini tidak menggeser ataupun mengubah Tema Topikal Teks Bsu, sehingga pokok persoalan dalam tiap kalimat Bsa sama dengan pokok persoalan dalam tiap kalimat Bsu.

Teks BSA yang telah diedit:

Ratusan tahun silam, di kerajaan Galuh di Jawa Barat, hiduplah seorang raja arif bijaksana bernama Prabu Sungging Perbangkara. **Dia** tidak hanya terkenal karena kearifannya tetapi juga karena kegemarannya berburu. **Sebulan sekali** ia bersama beberapa orang pengawal pergi menjelajahi daerah-daerah perburuan di pelosok kerajaan. **Dari padang rumput, hutan rimba, bukit, gunung, lembah, hingga lereng terjal**, semuanya disatroni Sang Prabu.

Suatu ketika saat Sang Prabu sedang berburu di tengah hutan, ia tiba-tiba ingin buang air kecil. **Toilet** tentu saja tidak akan ada di tempat seperti ini hingga **Sang Prabu** pergi mencari semak-semak untuk tempat ‘hajat’nya. Tapi **Sang Prabu** tidak tahu kalau air seninya mengenai tempurung kelapa yang tergeletak di balik semak-semak itu. **Walhasil** sari kelapa di tempurung itu bercampur dengan air seni Sang Prabu.

Setelah Sang Prabu dan rombongannya kembali ke istana meninggalkan hutan itu, seekor babi hutan mendatangi semak-semak tempat Sang Prabu

buang air kecil tadi. **Babi hutan itu** terlihat seperti babi hutan biasa namun **ia** sebenarnya adalah Celeng Wayang Yang, titisan seorang dewi kahyangan. **Matanya** terpaut pada batok kelapa di sana. Kebetulan sekali! **Aku** sedang haus! Maka **tanpa tedeng aling-aling** ia pun segera menghabiskan air di batok kelapa itu.

Beberapa bulan berlalu, **Celeng Wayang** yang mendapati dirinya tengah mengandung dan **akhirnya** Celeng Wayang Yang melahirkan seorang bayi perempuan. **Ajaibnya**, bayi yang ia lahirkan berwujud bayi manusia!

Beberapa bulan kemudian, Sang Prabu kembali ke tempat di mana ia buang air dulu. **Ketika Prabu Sungging Perbangkara sedang berburu**, dia begitu kaget menemukan bayi mungil ditengah hutan. **Bayi itu** begitu mungil dan lucu sehingga ia pun merasa sayang padanya. **Sang Prabu** mengangkat bayi itu sebagai anaknya dan menamainya Dayang Sumbi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, R.T. 1991. *Translation and translating: Theory and practice*. London and New York: Longman.
- Halliday, M.A.K. & Christian Matthiessen. 2004. *An Introduction To Functional Grammar. Third Edition*. Great Britain: Arnold.
- Machali, R. 2009. *Pedoman bagi penerjemah*. Bandung: Kaifa.
- Newmark, P. 1988. *A textbook of translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E.A. & Taber, C.R. 1982. *The theory and practice of translation*. Berlin: E.J. Brills.
- Sangkuriang, Buku cerita anak bilingual*. Bandung : Nexx Media Inc.
- Suryawinata, Z & Hariyanto, S. 2003. *Translation: Bahasan teori dan penuntun praktis menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiratno, Tri. Modul 10 Wiratno, Tri. Translation 3. Universitas Terbuka.